

Implementasi Model *Project Based Learning* dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MAN Purbalingga

Hilda Mar'atul 'Athiya¹, Fauzi²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email Korespondensi: hildamaratulathiya@gmail.com¹, fauzi@uinsaizu.ac.id²

Article received: 26 September 2025, Review process: 07 Oktober 2025,

Article Accepted: 20 Oktober 2025, Article published: 30 Oktober 2025

ABSTRACT

21st-century education emphasizes mastery of four core competencies: creativity, critical thinking, collaboration, and communication. This study aims to describe the implementation of the project-based learning model in developing student creativity in Islamic jurisprudence learning at MAN Purbalingga. The study used a descriptive qualitative approach with field research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and verification. The results show that the development of student creativity in Islamic jurisprudence learning is reflected in four aspects. First, the personal aspect (person) is fostered through students' habituation to creative thinking and acting from the planning, implementation, and evaluation stages. Second, the encouragement aspect (press) is realized in a learning atmosphere that supports psychological freedom and security so that students are motivated to be creative. Third, the process aspect (process) is demonstrated through students' active involvement in projects that include the preparation, incubation, enlightenment, and proof stages. Fourth, the product aspect (product) is realized through student work that meets the criteria of novelty, problem solving, as well as detail and synthesis.

Keywords: Creativity, Project Based Learning, Fiqh Subject

ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 menekankan penguasaan empat kompetensi utama, yaitu kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model *project based learning* dalam mengembangkan kreativitas siswa pada pembelajaran fikih di MAN Purbalingga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran fikih tercermin pada empat aspek. Pertama, aspek pribadi (person) ditumbuhkan melalui pembiasaan siswa untuk berpikir dan bertindak kreatif dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kedua, aspek dorongan (press) diwujudkan dalam suasana belajar yang mendukung kebebasan psikologis dan keamanan sehingga siswa termotivasi untuk berkreasi. Ketiga, aspek proses (process) ditunjukkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam proyek yang meliputi tahap persiapan, inkubasi, pencerahan, dan pembuktian. Keempat, aspek produk (product) terwujud melalui hasil karya siswa yang memenuhi kriteria kebaruan, pemecahan masalah, serta keterperincian dan sintesis.

Kata Kunci: Kreativitas, Project Based Learning, Mata Pelajaran Fikih

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi abad ke-21 menuntut dunia pendidikan untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan keterampilan abad ini. Kecakapan 4C (*creativity, critical thinking, collaboration, dan communication*) menjadi fondasi penting yang harus dikuasai siswa (Prayogi dan Estetika, 2019). Di antara keempat keterampilan tersebut, kreativitas menempati posisi strategis karena berhubungan langsung dengan kemampuan menghasilkan gagasan baru, memecahkan masalah dengan cara yang fleksibel, serta menciptakan produk yang bermanfaat (Thornhill-Miller et al., 2023). Di madrasah, khususnya dalam mata pelajaran fikih, pembelajaran sering kali masih berlangsung secara teoritis, berbasis hafalan, dan cenderung berpusat pada guru. Pola seperti ini menyebabkan interaksi siswa terbatas, kreativitas kurang berkembang, dan hasil belajar lebih banyak berupa penguasaan konsep dibandingkan kemampuan menghasilkan karya nyata. Padahal, fikih memiliki potensi besar sebagai wadah pengembangan kreativitas, baik melalui praktik langsung ibadah, simulasi akad, maupun proyek media edukasi. Agar potensi tersebut dapat dioptimalkan, diperlukan model pembelajaran yang mendorong siswa aktif, berkolaborasi, sekaligus menghasilkan produk kreatif.

Pengembangan model pembelajaran penting karena beberapa faktor, antara lain: efektivitas model dalam mencapai tujuan pendidikan, kemudahan siswa memperoleh informasi, peningkatan motivasi dan variasi pembelajaran, pengaruh karakter heterogen siswa terhadap metode yang digunakan, serta penyesuaian implementasi model dengan kemampuan dan potensi guru (Samsiadi dan Romelah 2022). Menurut Rayinda Dwi Prayogi dan Rio Estetika, melalui studi pustakanya mengungkapkan setidaknya ada 3 desain pembelajaran yang dinilai efektif dalam mendukung kompetensi keterampilan abad 21 yang berfokus pada produk dan pemecahan masalah. Ketiga desain tersebut yaitu *project based learning, problem based learning* dan *cooperative learning* (Prayogi dan Estetika, 2019). Dari ketiga model tersebut, *Project Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu alternatif yang mampu menjawab kebutuhan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki dkk. mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan antara penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) dan metode ceramah dalam pembelajaran. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model PjBL menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, terbukti dari nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas control (Rizki, Afriani, dan Zuhri 2025). Temuan ini menegaskan efektivitas PjBL dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dibandingkan metode tradisional.

Berbagai penelitian lainnya di Indonesia menunjukkan efektivitas PjBL dalam meningkatkan kreativitas siswa dengan kegiatan aktif dan kolaboratif. PjBL memberi keleluasaan bagi siswa untuk menentukan topik, melakukan penelitian, dan menghasilkan produk pembelajaran yang relevan (Chasanah, Badriyah, dan Masnawati 2025). PjBL tidak hanya meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, tetapi juga membantu menghubungkan teori fiqih dengan praktik nyata (Antoni,

Wulandari, dan Rohmad 2025). Namun, tersebut menegaskan keberhasilan PjBL dalam mengembangkan kreativitas siswa secara umum saja.

Penelitian ini akan menelaah pengembangan kreativitas siswa secara komprehensif dengan menggunakan kerangka 4P (*Person, Process, Press, Product*) dalam konteks fikih di madrasah. Kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran fikih belum banyak dikaji dari perspektif: (1) *Person*, karakteristik individual siswa seperti motivasi, keunikan ide, dan kesiapan mental; (2) *Process*, tahapan siswa dalam mengolah ide, melakukan eksplorasi, hingga menghasilkan produk; (3) *Press*, dukungan lingkungan, baik dari guru, teman sebaya, maupun suasana kelas yang mendorong kreativitas; dan (4) *Product*, hasil nyata berupa karya siswa yang menunjukkan orisinalitas, kebermanfaatan, dan kualitas (Munandar, 2014). Dengan demikian, masih terdapat kekosongan penelitian mengenai bagaimana PjBL dalam fikih mampu mengembangkan kreativitas siswa secara menyeluruh melalui empat aspek tersebut.

Berdasarkan kesenjangan inilah penelitian ini berfokus untuk menganalisis implementasi *Project Based Learning* dalam pengembangan kreativitas siswa pada mata pelajaran fikih di MAN Purbalingga dengan menggunakan kerangka 4P. Tujuan penelitian diarahkan untuk mengetahui implementasi *project based learning* dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran fikih di MAN Purbalingga serta untuk mengungkap sejauh mana PjBL mampu membentuk karakter kreatif siswa (*Person*), bagaimana proses berpikir dan berkarya berlangsung (*Process*), sejauh mana lingkungan pembelajaran mendukung (*Press*), serta bagaimana kualitas produk yang dihasilkan siswa (*Product*).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan (*field research*) yang berfokus pada implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran fikih di MAN Purbalingga. Peneliti hadir langsung di lapangan sebagai instrumen utama untuk merekonstruksi informasi sesuai kondisi alamiah tanpa manipulasi (Sugiyono, 2023). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran fikih, dan siswa kelas XI I, sementara objek penelitian difokuskan pada penerapan model PjBL dalam mengembangkan aspek (4P) kreativitas siswa. Penentuan lokasi di MAN Purbalingga dipilih karena madrasah ini memiliki inovasi pembelajaran berbasis proyek serta fasilitas memadai untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi berupa foto, dan catatan pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini menghasilkan deskripsi yang sistematis mengenai implementasi PjBL dalam pembelajaran fikih sekaligus menegaskan kontribusinya dalam pengembangan kreativitas siswa di MAN Purbalingga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Project Based Learning dalam Mengembangkan Kreativitas siswa pada Pembelajaran Fikih di MAN Purbalingga

Pemilihan PjBL sebagai model pembelajaran fikih di MAN Purbalingga merupakan bentuk upaya guru dalam mengembangkan kreativitas siswa. PjBL merupakan salah satu model pembelajaran yang selaras dengan prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), dimana pendekatan ini dianggap baik untuk diimplementasikan dalam pembelajaran yang mendorong pada pengembangan kreativitas siswa (Munandar, 2014). Melalui PjBL, siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan secara mendalam terkait teori dan praktis pembelajaran fikih. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terkait pembelajaran fikih di kelas XI I MAN Purbalingga pada materi mawaris, selain pemilihan model pembelajaran, ada beberapa strategi guru dalam mengembangkan aspek dalam kreativitas melalui model PjBL pada pembelajaran fikih yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu: (1) perencanaan; (2) penerapan dan (3) evaluasi.

Tahap perencanaan dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung, yaitu menyusun rencana pembelajaran dan Instrumen evaluasi. Salah satu tanggung jawab guru adalah menyiapkan semua hal yang berkaitan dan dibutuhkan dalam pembelajaran, termasuk memilih strategi yang mendorong pada interaksi aktif siswa selama pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih MAN Purbalingga, tahap ini dilakukan dengan penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan karakteristik siswa. Selain itu, guru juga menyusun instrumen evaluasi yang dibagikan pada pertengahan bab dalam bentuk latihan sebagai upaya untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah mereka pelajari bersama. Soal disusun dengan berbagai bentuk baik secara teoritis mengenai pemahaman siswa terkait waris maupun praktis dengan menyelesaikan kasus waris.

Perencanaan pembelajaran fikih dalam mengembangkan kreativitas yang dilakukan oleh guru didasari dengan berbagai pertimbangan seperti karakteristik dan kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan dan strategi serta metode apa yang tepat diterapkan pada materi fikih agar dapat mendorong perkembangan kreativitas siswa. Hal ini selaras dengan desain instruksional oleh Dick dan Carrey, dimana dalam merancang pembelajaran yang efektif diperlukan tahap analisis kebutuhan dan masalah peserta didik dalam pembelajaran (Mujahid et al., 2023).

Penerapan pembelajaran fikih menggunakan model PjBL di MAN Purbalingga di kelas XI I dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, guru memulai dengan salam, doa, absensi, serta apersepsi berupa pertanyaan yang memancing keingintahuan siswa terkait hukum waris. Respon siswa yang beragam, baik menjawab langsung, membuka LKS, maupun berdiskusi dengan teman, hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan gaya belajar dan proses kemandirian berpikir sesuai. Guru mengapresiasi setiap jawaban siswa dan ketika tidak ada satupun siswa yang merespon, guru mengganti pertanyaan menggunakan diksi lain yang lebih mudah dimengerti, seperti "hal apa saja yang bisa membatalkan seseorang menjadi *al-waris*?". Karena tidak ada respon

lalu guru memberikan pertanyaan lain yaitu “kira-kira ada gak sih hal yang bisa menyebabkan seorang ahli waris tidak bisa mendapatkan warisannya?”.

Pada kegiatan inti, guru membagi siswa dalam kelompok, memberikan proyek berupa *mind map* dan studi kasus waris, serta melibatkan siswa dalam menyusun jadwal pengerjaan. Hal tersebut menjadikan siswa merasa diikutsertakan dalam penentuan jadwal dan ketentuan proyek dan merasa ‘memiliki’ proyek. Setelah ketentuan dan jadwal proyek ditentukan, guru mempersilahkan siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing terkait proyek yang telah disepakati. Diskusi kelompok berlangsung guru berperan sebagai fasilitator, mendampingi, dan memberi ruang kebebasan berpikir. Selama diskusi berlangsung, guru lebih banyak disisi kelas dengan mendatangi satu persatu kelompok untuk menanyakan kendala dan permasalahan selama pengerjaan proyek. Siswa bekerja sama mengerjakan proyek dengan kelompoknya, sebagian siswa melakukan tugasnya masing-masing, beberapa mengerjakan orname dalam *mind map*, sementara siswa lain mencatat dalam buku dan berusaha menyelesaikan kasus waris yang disediakan guru. Masih ada sebagian kecil siswa yang terlihat pasif selama diskusi berlangsung.

Hasil proyek kemudian dipresentasikan masing-masing kelompok di depan kelas, memunculkan interaksi multi arah berupa tanya jawab, argumentasi, dan solusi kreatif dari siswa. Pada tahap penutup, guru meminta siswa menyimpulkan pembelajaran dengan jawaban berbeda. Keseluruhan kegiatan menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam fikih mendorong partisipasi aktif, keberanian berpendapat, serta pengembangan kreativitas siswa.

Evaluasi, tahap selanjutnya dalam pembelajaran fikih adalah evaluasi, Penelitian mengenai evaluasi pembelajaran fikih hukum waris dan wasiat di kelas XI I menunjukkan bahwa guru menerapkan dua bentuk evaluasi, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan sepanjang pembelajaran melalui penilaian presentasi, diskusi proyek, latihan soal uraian, serta pengamatan terhadap keaktifan dan partisipasi siswa, sehingga penilaian tidak hanya berbentuk laporan tertulis atau lisan, tetapi juga melalui interaksi dan refleksi.



Gambar 1. Evaluasi Formatif

Sementara itu, evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran melalui ulangan tertulis, yang hasilnya menunjukkan sebagian besar siswa memahami materi hukum waris, meskipun beberapa masih memerlukan pendalaman praktis. Secara keseluruhan, proses evaluasi ini tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga turut mengembangkan kreativitas siswa melalui aktivitas analisis, diskusi, dan pemecahan masalah.

Pengembangan Aspek Kreativitas (4P : Person, Press, Process, Product)

Ruang lingkup kreativitas cukup luas dan kompleks karena mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dengan pendekatan-pendekatan dalam pengembangan potensi kreatif seseorang, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Berdasarkan analisis mendalam yang dilakukan, Rhodes merumuskan empat aspek utama kreativitas yang dikenal dengan istilah *Four P's of Creativity*, yaitu *Person*, *Press*, *Process*, serta *Product* (Rhodes, 1961). Keempat aspek ini memberikan kerangka komprehensif untuk memahami kreativitas sebagai fenomena multidimensi yang tidak bisa dipisahkan dari peran individu, situasi, mekanisme berpikir, dan hasil. Berdasarkan data hasil penelitian pada pembelajaran fikih materi mawaris di kelas XI I MAN Purbalingga, pengembangan aspek kreativitas siswa dianalisis melalui kerangka 4P oleh Rhodes.

P1-Person, Dari keempat perspektif mengenai kreativitas, pribadi adalah aspek yang paling memungkinkan dalam mewujudkan kreativitas siswa. Adapun pengembangan aspek pribadi kreatif di MAN Purbalingga diperhatikan melalui kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran fikih. Siswa MAN Purbalingga secara umum memang menunjukkan ciri pribadi kreatif seperti kemampuan berargumentasi, ketertarikan pada tantangan, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Potensi ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek, sebagaimana disadari oleh Akhmad Saghli sebagai tanggung jawab pendidik. Hal tersebut sejalan dengan teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers yang memandang kreativitas sebagai bentuk aktualisasi diri tingkat tinggi yang lahir dari usaha sadar individu bersama lingkungannya (Munandar, 2014).

Pembelajaran fikih tentang hukum waris dan wasiat melalui model *Project Based Learning* (PjBL) di MAN Purbalingga tidak hanya memberi pemahaman teoritis dan praktis yang bermakna, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan karakter pribadi kreatif pada siswa. Walaupun masih terdapat kendala, seperti sebagian siswa yang belum berani mengungkapkan ide, secara umum penerapannya telah menunjukkan perkembangan positif. Dalam proses pembelajaran, siswa mampu mengembangkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan dan argumentasi, menumbuhkan kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan, serta mengeksplorasi pikirannya dengan penuh semangat ketika menghadapi kasus mawaris yang diberikan guru.

Selain itu, diskusi interaktif antar kelompok juga melatih mereka untuk berani mengambil risiko sekaligus mempertahankan pendapatnya. Dengan demikian, PjBL pada materi fikih mawaris terbukti mendukung pengembangan aspek pribadi (*person*) sesuai dengan ciri-ciri kreatif yang dijelaskan oleh para pakar

psikologi dalam Munandar yaitu imajinatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat yang luas, mandiri dalam berpikir, ingin mengetahui yang tinggi, memiliki energi petualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko dan teguh pendirian. (Munandar).

P2-Press, aspek *press* (pendorong) merupakan motivasi atau dorongan seseorang, baik dari individu itu sendiri (internal) atau dari luar (eksternal) untuk turut serta dalam proses kreatif. Permasalahan kurangnya minat siswa terhadap Pendidikan Agama Islam, termasuk fikih dilatarbelakangi oleh suasana monoton yang dirasakan siswa selama pembelajaran. Disisi lain, motivasi intrinsik siswa untuk berkegiatan kreatif perlu dipupuk agar dapat berkembang maksimal. Melihat problematika tersebut, guru fikih berupaya memilih model PjBL yang berorientasi pada kegiatan kreatif siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan antusiasme siswa dalam mengerjakan proyek. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa, mereka merasa senang dan bersemangat ketika guru menggunakan proyek dalam pembelajaran karena dapat mengikutsertakan mereka dalam kegiatan berkelompok yang interaktif.

Melalui proyek *mind map* dan kasus waris siswa mampu memiliki peluang besar untuk berkegiatan kreatif selama pembelajaran, secara tidak langsung pemilihan model pembelajaran adalah salah satu bentuk upaya guru dalam memupuk motivasi dalam diri siswa untuk berkegiatan sesuai dengan pendapat munandar yang menjelaskan bahwa kegiatan yang berhubungan dengan kreativitas membutuhkan dorongan untuk dapat mewujudkannya. Dalam pembelajaran, guru perlu memberikan motivasi pada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya baik itu dorongan intrinsik dari dalam individu itu sendiri atau dukungan ekstrinsik dari lingkungan sekitar.

Potensi kreativitas setiap siswa juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar (ekstrinsik) untuk dapat mengembangkan kreativitasnya. MAN Purbalingga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menunjang perkembangan kreativitas siswa dengan penyediaan sarana prasarana dan meningkatkan profesionalitas guru seperti yang tercantum dalam salah satu misinya yaitu "Mewujudkan Sumber Daya Manusia Guru dan Karyawan yang Berkualitas". Hal ini dijelaskan secara lanjut oleh kepala MAN Purbalingga dengan merealisasikan hal tersebut melalui kegiatan *house training*, *workshop*, MGMP dan evaluasi berkelanjutan. Selain itu, dalam pembelajaran fikih guru juga menjadi pendorong dalam kegiatan kreatif siswa. Guru berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung keamanan dan kebebasan psikologis siswa sesuai pendapat Rogers mengenai kriteria lingkungan yang dapat memupuk kreativitas (Munandar, 2014).

Keamanan psikologis siswa diperoleh melalui apresiasi dan dukungan potensi siswa, hal ini tercermin ketika guru selalu mengapresiasi respon dari siswa dan meyakinkan mereka mampu melakukan kegiatan kreatif. Contohnya ketika siswa diam tidak merespon pertanyaan, maka guru akan mengajukan pertanyaan dengan diksi lain agar siswa lebih paham dan tidak ragu untuk menyampaikan pendapatnya. Upaya lainnya dilakukan dengan pelaksanaan evaluasi formatif yang lebih fleksibel. Selain dengan presentasi proyek mawaris dan latihan, guru juga

melakukan evaluasi selama pembelajaran berlangsung yang hamper seluruh siswa tidak mengetahui proses evaluasi tersebut. Guru juga memberikan perhatian pada siswa selama pembelajaran berlangsung, terutama saat diskusi proyek berlangsung. Guru berupaya memahami masalah siswa selama pengerjaan proyek dari sudut pandangnya dan sudut pandang siswa itu sendiri.

Kebebasan psikologis pembelajaran fikih berbasis PjBL di MAN Purbalingga tercermin dari kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengekspresikan ide dan menentukan keputusan sesuai dengan preferensi mereka. Siswa bebas menyusun pengetahuan tentang mawaris melalui produk kreatif *mind map* dan penyelesaian kasus, sekaligus menyampaikan hasil diskusi sesuai gaya masing-masing tanpa batasan dalam mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan pandangan Rogers yang menekankan pentingnya kebebasan psikologis, yakni ruang bagi siswa untuk menuangkan gagasan serta tindakan sesuai dengan dirinya, sehingga mendukung tumbuhnya kreativitas (Rhodes, 1961).

P3-Process, saat proses proyek pada pembelajaran fikih dilaksanakan, guru tidak banyak mengintervensi jalannya diskusi kelompok dan hanya sebatas menjadi fasilitator. Melalui aktivitas tersebut, siswa diberi kesempatan untuk mengatur ritme kerja mereka sendiri dan berproses kreatif melalui penyampaian ide, problem solving, ketekunan serta kreativitas. Suasana tenang dalam proses tersebut menekankan bahwa kreativitas akan tumbuh lebih optimal tanpa tekanan waktu maupun tuntutan produk tertentu, melainkan dalam lingkungan yang mendukung, menerima, dan menghargai siswa.

Proses kreativitas pada mata pelajaran fikih dengan model *Project Based Learning* (PjBL) di MAN Purbalingga dapat dipahami melalui kerangka teori Wallas dalam bukunya *'The Art of Thought'*. Wallas menjelaskan bahwa kreativitas berlangsung melalui empat tahap utama yaitu Tahap persiapan, iluminasi dan verifikasi. Melalui kerangka ini, aktivitas proyek siswa dalam menyusun *mind map* dan menyelesaikan kasus waris tidak hanya menghasilkan produk akhir, tetapi juga merefleksikan alur berpikir kreatif yang sistematis sebagaimana digambarkan Wallas (Munandar, 2014).

Tahap Persiapan (*preparation*) yang dilakukan pada tahap pendahuluan pembelajaran fikih materi mawaris. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menganalisis dan mengeksplorasi berbagai informasi serta ide yang berkaitan dengan proyek melalui pertanyaan pemantik maupun pembahasan teknis pelaksanaan. Mereka juga difasilitasi untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya, sehingga tercipta suasana kolaboratif. Keterlibatan siswa dalam menyusun teknis serta jadwal proyek bukan hanya membuat mereka merasa memiliki andil dalam pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi jawaban atas keberatan siswa terhadap tugas yang diberikan guru.

Tahap Inkubasi (*incubation*) saat pembelajaran fikih di MAN Purbalingga tidak sepenuhnya direncanakan secara formal, namun guru mampu mencairkan suasana dengan gaya mengajarnya yang fleksibel. Tahap ini diselipkan di tengah pembelajaran berlangsung, seperti pada diskusi prosedur proyek, guru mencairkan suasana dengan menanyakan hal diluar materi yaitu "Kali Karang banyak ikan

melemnya itu, anget benget”. Tahap inkubasi diterapkan tidak secara sengaja, melainkan untuk menyeimbangkan keseriusan siswa agar tidak terbebani untuk menghindari gangguan akibat tekanan berlebih.

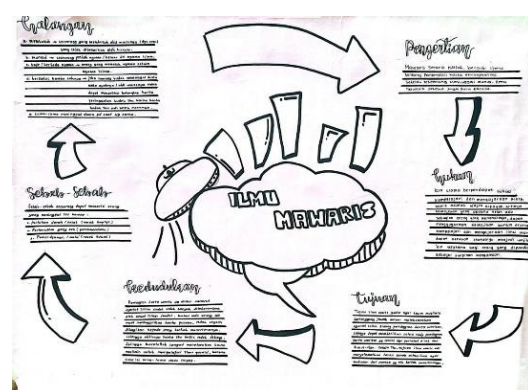
Tahap Pencerahan (*illumination*) terjadi saat proses bertukar pendapat dan penataan konsep saat diskusi kelompok. Pada tahap ini muncul *Aha-Erlebnis*, yaitu lahirnya pemahaman atau *insight* baru yang disertai proses psikologis sebelum maupun sesudah gagasan itu terbentuk. Hasil pemikiran siswa sebagai pribadi kreatif muncul sebagai respon dari tahap inkubasi yang telah dilewati. Hal ini membuat siswa mampu mengemukakan berbagai ide dan gagasan. Dalam diskusi proyek mawaris, mereka merasa bebas menyampaikan pendapat di hadapan tim serta tetap merasa aman karena adanya pendampingan dari guru sepanjang proses tersebut.

Tahap Pembuktian (*Verification*) yang berlangsung saat kegiatan pengerjaan proyek mawaris berlangsung. Tahap ini merupakan proses penyempurnaan gagasan yang diwujudkan dalam bentuk karya, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan nyata. Pada fase pembuktian ini, siswa menguji ide serta imajinasi mereka melalui pembuatan *mind map* dan penyelesaian kasus waris. Selama pengerjaan proyek, setiap siswa berkomitmen menekuni tugas yang telah disepakati bersama dalam tim.

P4-*Product*, setelah melalui diskusi teknis proyek antara guru dan siswa, disepakati bahwa proyek berupa pembuatan *mind map* dan penyelesaian kasus waris akan dilaksanakan dalam dua pertemuan. Guru memilih proyek *mind map* dan penyelesaian kasus waris dengan pertimbangan agar siswa lebih memahami materi secara mendalam. Melalui *mind map*, siswa mengolah informasi sekaligus mengekspresikan kreativitas dalam desainnya, sedangkan penyelesaian kasus waris memberi kesempatan bagi mereka untuk menganalisis persoalan secara kompleks serta menemukan solusi inovatif.



Gambar 2. Proyek *mind map*



Gambar 3. Proyek *mind map*

(2)

LEMBAR KERJA SISWA
Materi: Hukum Waris

Kelas : _____
Nama Anggota Kelompok : _____

1. Eka Ustadi
2. Samudra Kurniawan
3. Tri Ramadani
4. Nurul Fathimah Nisa
5. Alvin Nur Hafid
6. Wira Wiran Ramadani
7. Muhammad Ageng Guslitiyan
- 8.

Kasus Waris :
Pak Bambang meninggal dunia, meninggalkan istri bernama Ibu Dewi, 2 orang anak laki-laki bernama Andi dan Budi, dan 1 orang anak perempuan bernama Citra. Pak Bambang memiliki harta warisan berupa rumah senilai Rp 800.000.000, tanah senilai Rp 300.000.000, dan tabungan senilai Rp 400.000.000. Namun, Pak Bambang juga memiliki utang kepada Bank sebesar Rp 200.000.000 yang harus dibayar sebelum harta warisan dibagikan kepada ahli waris. Selain itu, Pak Bambang juga memiliki anak angkat bernama Rudi yang ingin mendapatkan bagian dari harta warisan.

1. Tuliskan perhitungan jumlah keseluruhan harta waris bersih secara rinci yang dimiliki pewaris pada kolom dibawah ini!

Rumah	= Rp 800.000.000
Tanah	= Rp 300.000.000
Tabungan	= Rp 400.000.000
Total Harta	= Rp 1.500.000.000
Utang	= Rp 200.000.000
Harta Bersih	= Rp 1.300.000.000

2. Buatlah tabel ahli waris dan bagiannya berdasarkan kasus diatas! (sebelum dihitung dengan jumlah harta)

Istri (Ibu Dewi)	1/3
Anak laki-laki (Andi)	2 bagian
Anak laki-laki (Budi)	2 bagian
Anak perempuan (Citra)	1 bagian
Anak Adopsi (Rudi)	Pada Anak Adopsi Rudi (jika sudah / belum 6/18)

3. Berapa bagian masing-masing ahli waris? Tuliskan dengan rinci perhitungan menurut bagian setiap ahli waris.

Istri (Ibu Dewi)	1/3	Rp 433.333.333
Anak laki-laki (Andi)	2 bagian dari sisa	Rp 433.333.333
Anak laki-laki (Budi)	2 bagian dari sisa	Rp 433.333.333
Anak perempuan (Citra)	1 bagian dari sisa	Rp 216.666.667
Total		Rp 1.300.000.000

Gambar 4. Proyek penyelesaian kasus waris

Hasil analisis terhadap karya siswa pada proyek pembelajaran fikih materi hukum waris di MAN Purbalingga menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan, berupa mind map dan lembar kerja penyelesaian kasus waris, telah memenuhi kategori produk kreatif sebagaimana yang dikemukakan Besemer dan Treffinger, yaitu *novelty*, *resolution*, serta *elaboration* dan sintesis (Munandar, 2014).

Pertama, dalam dimensi kebaruan (*novelty*), penyelesaian kasus waris memperlihatkan adanya kemampuan berpikir kritis sekaligus fleksibilitas siswa dalam merumuskan jawaban atas kasus-kasus waris yang cukup kompleks. Meskipun pembuatan *mind map* bukan pengalaman baru bagi mereka karena sudah pernah dilakukan pada mata pelajaran lain, produk yang dihasilkan dalam proyek fikih tetap memiliki unsur kebaruan. Hal ini karena penyajian hukum waris yang mereka kembangkan menjadi pengalaman belajar baru, yang memunculkan ide-ide kreatif dan konsep orisinal. Dengan demikian, kriteria kebaruan dipahami tidak secara kaku, melainkan disesuaikan dengan perkembangan wawasan dan pengalaman belajar siswa.

Kedua, pada dimensi pemecahan masalah (*resolution*), produk yang dihasilkan memiliki sifat praktis dan solutif. Lembar kerja kasus waris menampilkan alur yang runtut mulai dari identifikasi ahli waris, pengklasifikasian status, hingga perhitungan pembagian bagian dalam bentuk tabel analitis. Produk *mind map* berperan sebagai sarana pemahaman hukum waris secara lebih jelas, runtut, dan menyeluruh. Kedua produk tersebut tidak hanya membantu siswa

memahami materi ajar, tetapi juga berpotensi diaplikasikan dalam kehidupan nyata sebagai solusi dari permasalahan terkait waris.

Ketiga, dari sisi kerincian (*elaboration*) dan sintesis, siswa memperlihatkan keterampilan dalam mengombinasikan berbagai unsur pengetahuan dan imajinasi ke dalam produk mereka. *Mind map* yang dibuat memuat garis besar hukum waris yang kemudian diperkaya dengan simbol, ornamen, warna, dan cabang konsep, sehingga penyajian menjadi lebih komunikatif dan menarik. Adapun penyelesaian kasus waris dituangkan dalam lembar kerja yang menggabungkan analisis logis, perhitungan matematis, dan penyajian data dalam bentuk tabel. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menyalin informasi, melainkan mengembangkannya menjadi karya yang detail, terstruktur, dan mudah dipahami.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa produk yang dihasilkan dalam pembelajaran fikih hukum waris di MAN Purbalingga dapat dikategorikan sebagai produk kreatif. Ketiga dimensi kreativitas yang dirumuskan Besemer dan Treffinger tercermin dalam karya siswa, baik dalam bentuk *mind map* maupun lembar kerja kasus waris. Pandangan guru juga mendukung temuan ini, bahwa siswa menunjukkan antusiasme, keberanian menyampaikan gagasan, serta kebebasan mengekspresikan ide tanpa dibatasi bentuk produk tertentu, selama tetap sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan.

SIMPULAN

Implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran fikih di MAN Purbalingga dilalui dengan tiga tahap yaitu perencanaan, penerapan dan evaluasi. Pengembangan kreativitas siswa tercermin melalui empat aspek *Four P's of Creativity*. Dari aspek *person*, siswa menunjukkan karakter kreatif seperti rasa ingin tahu, keberanian berargumentasi, dan minat pada tantangan. Dari aspek *press*, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memberi kebebasan berekspresi sehingga siswa merasa dihargai. Dari aspek *process*, kreativitas berkembang melalui tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi yang memfasilitasi munculnya ide hingga terwujud menjadi karya. Dari aspek *product*, siswa menghasilkan *mind map* dan penyelesaian kasus waris yang memenuhi kriteria kebaruan, pemecahan masalah, serta kerincian dan sintesis. Secara keseluruhan, Implementasi PjBL dalam fikih mampu menumbuhkan kreativitas siswa baik dalam ranah personal, lingkungan, proses berpikir, maupun produk yang dihasilkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Antoni, Putri Alfianah, Maulidiyah Nur Wulandari, dan Muhammad Ali Rohmad. 2025. "Efektivitas Project-Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Pada Materi Zakat Fitrah Dan Mal." *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 5(2):327–36. doi: 10.53624/ptk.v5i2.549.
- Chasanah, Abidatul, Laila Badriyah, dan Eli Masnawati. 2025. "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di

-
- SMAN 1 Waru Sidoarjo." *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam* 17(1):14–25. doi: 10.35964/munawwarah.v17i1.383.
- Mujahid, Usamah Al, Mulyawan Safwandy, Keterampilan Siswa, dan Peran Guru. 2023. "Model Dick Carrey Dalam Pemeblajaran PAI Untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter Religius." *Jurnal Review Pendidika Dan Pengajaran* 6:h. 4397-4404.
- Munandar, Sukarni Catur Utami. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayogi, Rayinda Dwi, dan Rio Estetika. 2019. "Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 14(2):144–51. doi: 10.23917/jmp.v14i2.9486.
- Rhodes, Mel. 1961. "Analysis of Creativity." *Phi Delta Kappa International* 42(7):305–10.
- Rizki, M., Guzma Afriani, dan Zuhri. 2025. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pekanbaru." 5(1):1733–51.
- Samsiadi, dan Romelah. 2022. "Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Berau Kaltim." *Research and Development Journal of Education* 8(1):363. doi: 10.30998/rdje.v8i1.12993.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. 3rd ed. edited by A. Nuryanto. Bandung: Alfabeta.
- Thornhill-Miller, Branden, Anaëlle Camarda, Maxence Mercier, Jean Marie Burkhardt, Tiffany Morisseau, Samira Bourgeois-Bougrine, Florent Vinchon, Stephanie El Hayek, Myriam Augereau-Landais, Florence Mourey, Cyrille Feybesse, Daniel Sundquist, and Todd Lubart. 2023. "Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education." *Journal of Intelligence* 11(3). doi: 10.3390/jintelligence11030054.